Info Artikel

Diterima : 04 Mei 2020
Direvisi : 13 Januari 2021
Disetujui : 14 Januari 2021

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya

Ach.Barizi^{1✉}, Riko²

¹²Universitas Dr.Soetomo, Surabaya, Indonesia

¹ach.barizi@gmail.com

Abstract : *Character education is currently useful for creating a virtuous nation. The purpose of this study is to reveal the character values that exist in the novel that can be used by both readers and teachers in inserting character education in the classroom. The novel that will be revealed in this research is entitled “Sabtu Bersama Bapak” by Adhitya Mulya. This type of research is qualitative research. The data methods used were literature techniques, observation techniques, and note-taking techniques. To analyze the data obtained with a flowing model. The validity of the data in this study used theoretical triangulation techniques. The character education values contained in the novel are religious values, honesty, tolerance, discipline, peaceful thinking, hard work, democracy, curiosity, peace-loving, environmental concern, social care, and responsibility..*

Keywords: *characters, novels, education, sabtu bersama bapak, adhitya mulya*

Abstrak : Perlunya pendidikan karakter saat ini berguna untuk mewujudkan generasi bangsa yang berbudi. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan nilai karakter yang ada pada novel yang dapat digunakan oleh para pembaca sekaligus pengajar dalam menyisipkan pendidikan karakter di kelas. Novel yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik kepustakaan, teknik simak, dan teknik catat. Untuk menganalisis data yang diperoleh yaitu dengan model mengalir. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* yaitu nilai religius, nilai kejujuran, toleransi, kedisiplinan, , berpikir kreatif, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : *karakter, novel, pendidikan, sabtu bersama bapak, adhitya mulya*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bagian dari seni yang mengandung unsur kehidupan yang dapat menimbulkan rasa nikmat, senang, terharu sehingga menarik perhatian dan memberikan perasaan nikmat. Di samping itu, karya sastra merupakan pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu rukun waktu dan situasi budaya tertentu. Setiap karya sastra selalu memperhatikan situasi atau keadaan dalam masyarakat pada saat karya itu diciptakan. Hal ini berarti bahwa setiap karya sastra merupakan cermin kehidupan dalam suatu masyarakat. Sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjiman (1986:68), sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tertulis yang di dalamnya mengandung ide-ide, gagasan, pesan-pesan, ataupun ajaran-ajaran yang diungkapkan dalam bentuk cerita. Novel merupakan sebuah karya imajinasi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan, yang merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.

Kata nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang

dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan merupakan sifat dan hal yang penting dan berguna bagi manusia untuk proses pengubahan sikap dan tingkah laku seorang manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan sangat penting dan diharapkan berperan besar terhadap kemajuan kepribadian tingkah laku seseorang.

Dilatarbelakangi dari begitu banyaknya nilai dalam sebuah karya sastra yang salah satunya adalah novel, di mana novel mengandung nilai pendidikan karakter, Masalah pendidikan merupakan tema menarik untuk dibicarakan dalam karya sastra. Sastra dan pendidikan memiliki keterkaitan erat karena sastra dan pendidikan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan kemanusiaan. Melalui pendidikan manusia mampu menciptakan yang bermanfaat untuk manusia lainnya. Manusia yang memiliki wawasan yang kuat adalah manusia yang memperoleh pendidikan, baik dari keluarga, sekolah, masyarakat, ataupun lembaga pendidikan lainnya.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Suyanto (2009:45) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun

negara. Itu artinya pendidikan karakter adalah bagian penting dari kehidupan berbudaya dan bermasyarakat dan yang berkaitan erat dengan masyarakat itu sendiri.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Gulo, 1982:29). Artinya, baik buruknya sifat seorang individu itu berhubungan dengan karakter yang dimilikinya, demikian juga dalam hal karya sastra, kita dapat menilai karakter yang ada pada tokoh utamanya dari percakapan dan kebiasaan yang dia lakukan dalam cerita yang ada.

Pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan moral, dan pendidikan budaya dan lain-lain, novel adalah objek yang baik untuk dikaji dalam melakukan penelitian, dan salah satu novel yang memiliki unsur nilai positif dan nilai pendidikan karakter adalah novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya sangatlah bagus dan cocok untuk dibaca untuk semua kalangan masyarakat dengan mengangkat cerita sosial dalam kehidupan sehari-hari, karena novel ini menceritakan tentang bagaimana persiapan seorang bapak sebelum meninggal karena kanker. Sang bapak tidak hanya meninggalkan warisan untuk anak dan istrinya, tetapi beliau juga memberikan wasiat nilai-nilai kehidupan di

dalam sebuah rekaman video yang sengaja dibuat oleh beliau sebelum meninggal. Rekaman-rekaman video yang dibuat oleh Bapak Gunawan Garnida ditonton tiap hari Sabtu oleh anak-anaknya. Bapak Gunawan Garnida mempunyai seorang istri yang bernama Itje Garnida dan dua orang anak yang bernama Satya dan Cakra. Satya seorang kakak yang sudah memiliki istri dan 3 orang anak. Cakra seorang pekerja keras yang memiliki nasib kurang baik terhadap wanita.

Adhitya Mulya pertama kali dikenal sebagai penulis lewat novel komedi “Jomblo” terbit 2003, novel perdananya itu kemudian diadaptasi film sukses dengan judul sama yang dibintangi Ringgo Agus, Christian Sugiono, Dennis Adhiswira dan Rizki Hanggono. Pria kelahiran 3 Desember 1977 juga bekerja sebagai karyawan perusahaan logistik. Di dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya terdapat nilai-nilai pendidikan seperti nilai pendidikan moral yang terdapat pada halaman 30 dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Jauh sebelum sadar dirinya divonis harus berpulang, dia sudah memastikan akan ada cukup instrumen yang membuat anak istrinya mandiri tanpa dirinya. Asuransi, penghasilan yang pasif, saham, properti, semua hal yang membuat mereka tidak susah.”

Pada kutipan tersebut menjelaskan nilai pendidikan moral pada tokoh Bapak memiliki sikap moral baik dan bertanggung jawab, tokoh bapak tidak menginginkan istri dan anak-anaknya kesusahan dan merepotkan orang lain kalau dia sudah berpulang karena keluarganya adalah tanggung jawabnya di alam manapun dia

berada. Selain itu novel karya Adhitya Mulya ini ditulis selama 2 tahun, tapi dibuat selama 36 tahun selama pengarang menjadi seorang anak dari sebuah keluarga dan menjadi seorang bapak dari sebuah keluarga.

Hasil penelitian oleh Ni Luh Lina Agustini Dewi,dkk juga menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter pada Novel Sepatu Dahlan yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran di Sekolah Dasar. Hal ini menjadi acuan peneliti untuk menjadikan novel sebagai objek penelitian, mengingat secara umum ide-ide yang melandasi novel ini walaupun tidak sama persis, masih sangat dekat dengan kenyataan hidup yang ada di sekitar kita serta berguna untuk bahan ajar di seko;alah. Konflik-konflik yang timbul akibat realita kehidupan masih banyak terjadi. Untuk itu, penelitian tentang nilai pendidikan dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya adalah hal yang perlu dilakukan guna lebih memaknai arti kehidupan dan sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, yang mana data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Pada penelitian ini yang penulis gunakan adalah telaah pustaka dan data yang berupa kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan ,teknik simak, teknik catat. Kegiatan yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah: telaah pustaka, membaca dan menganalisis data, mendeskripsi hasil

penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian. Model analisis data berlangsung atau mengalir. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik ,yaitu sebelum penelitian, selama penelitian dan sesudah penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi teori dilakukan dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti diperoleh nilai pendidikan karakter dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* yaitu nilai religious. Beberapa indicator yang mencerminkan nilai religious yaitu sebagai berikut.

a. Rasa Syukur kepada Tuhan YME

Salah satu nilai religius yang terdapat pada novel ini yaitu rasa syukur kepada Tuhan YME. Berikut kutipan dalam novel tersebut.

“Satya berjalan lebih dulu menyusul ketiga anaknya. Rissa menyusul di belakang setelah membuang sampah. Dia menatap sang suami di depannya. Di hari-hari lain, pasti ada saja yang membuat orang terganggu. Tapi tidak hari ini. Rissa berterima kasih kepada Tuhan. Doanya mulai terkabul.” (Mulya, 2016: 81).

b. Menghormati dan Mencintai Pasangan Hidup

Dalam kehidupan sehari-hari kita dituntut untuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia terutama pasangan hidup. Karena dengan menghormati pasangan hidup kita sudah menunjukkan rasa cinta kita kepada Tuhan. seperti pada kutipan dibawah ini.

“Carilah pasangan yang dapat menjadi perhiasan dunia dan akhirat. Nah, pertama Ka, orangtua yang tulus nih yah, sudah pasti tidak akan mengenalkan anaknya pada orang yang gak kuat agamanya”. (Mulya, 2016: 180).

c. Membela Kebenaran

Agama manapun pasti mengajarkan kebenaran bagi siapa penganutnya. Kebenaran dan kebatilan selamanya tidak akan pernah bertemu. Setiap orang harus memiliki sikap yang tegas terhadap salah satu dari kedua hal tersebut, berpihak pada kebenaran atau kebatilan. Membela kebenaran juga dibuktikan oleh tokoh guanawan pada kutipan novel dibawah ini.

“Di keluarga ini, kita membela yang benar.” “Kenapa?” Tanya Satya. “Karena Tuhan pun melihat manusia dari benar dan salah. Dan yang benar itu yang baik. Bukan dari mana dia berasal!”

d. Menaati Segala Perintah Tuhan Sesuai dengan Keyakinan

Menaati perintah Tuhan dengan keyakinan yang kita miliki salah satu sikap atau perilaku dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misal kepercayaan adanya Tuhan malaikat,

surga dan neraka. Memperbaiki satu sama lain dan saling menguatkan dalam hubungan beragama. Seperti pada kutipan dibawah ini.

“Nah. Misal, saya gak kuat agamanya. Lantas saya cari pacar yang kuat agamanya. Pernikahan kami akan habis waktunya dengan si kuat melengkapi yang lemah.”

“Padahal setiap orang sebenarnya wajib menguatkan agama. Terlepas dari siapa pun jodohnya.” (Mulya, 2016: 217)

e. Patuh kepada Kedua Orang Tua

Patuh kepada nasihat orang tua adalah perbuatan yang terpuji yang dicintai Allah, perilaku ini berkaitan dengan akibat ajaran-ajaran agama yang telah orang tua ajarkan kepada anaknya hingga anak patuh dan tidak membangkang akan nasihat orang tua. Dan nasihat tersebut diterapkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Seperti pada kutipan dibawah ini.

“mamah gak akan ngenalin kamu ke teman anak mamah, kalo mamah tau dia gak sholat. “iyah ma, saka mau.” (Mulya, 2016 : 180)

Selanjutnya, pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Sabtu Bersama Bapak* yaitu kejujuran. Berikut ini indikator yang mencerminkan nilai kejujuran.

a. Mengungkapkan Perasaan Apa Adanya

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam

bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

“beberapa teman mamah ingin mengenalkan anak mereka sama kamu”

“gak deh, mah. Risih dijodohin gitu.” ibu itje terdiam lama. Dia berusaha menyusun petuah untuk anaknya.

“mamah.. mm, mamah gak akan jadi orangtua yang ngomong mamah uda tua.. pengen punya cucu dari kamu.”

(Mulya, 2016: 53)

b. Berkata Jujur

Berkata jujur adalah sikap pendidikan karakter yang sangat penting untuk semua kehidupan manusia, dari sejak kecil hingga tua pendidikan karakter jujur perlu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, hasilnya tidak ada orang-orang yang mengambil keuntungan dibalik kata kejujuran seperti orang yang memiliki kekuasaan hingga menyebabkan korupsi disegala lini kehidupan. Sikap jujur merupakan adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya. Seperti pada kutipan dibawah ini.

“saya ingin ayu menjadi pacar saya”.

Akhirnya keluar juga kalimat itu.

(Mulya, 2016: 170)

Selanjutnya, nilai toleransi. Dengan adanya toleransi manusia dapat bersatu di tengah perbedaan yang ada di dunia, entah mengenai keyakinan, budaya, dan sosial. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda

dari dirinya. Berikut ini beberapa hal yang mencerminkan nilai toleransi.

a. Mau Menerima Pendapat yang Berbeda-Beda

Menerima pendapat orang lain merupakan sikap pendidikan karakter yang sangat sulit untuk diterapkan, oleh karena itu mari kita kuatkan nilai toleransi dan menerima pendapat yang berbeda, jangan terlalu idealis. Indonesia memiliki banyak suku dan budaya dengan berbagai bahasa dan etnisnya. Jika kita tidak ada rasa toleransi maka indonesia bisa terpecah belah. Sikap toleransi juga diterapkan dalam kutipan novel dibawah ini.

“Meskipun kita berbeda pendapat, bukan berarti kita harus berpisah, tapi bagaimana kita tetap bersama”

(Mulya, 2016 : 87)

Sikap toleransi yang dapat kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah memiliki teman dari luar budaya dan beda agama. Sikap saling mengenal satu sama lain memberi banyak pelajaran akan hidup bermasyarakat lebih tentram, persatuan bangsa Indonesia akan terwujud dan membangun negara lebih baik. Seperti kutipan dibawah ini.

“Kata bapak saya.. dan dia dapat ini dari orang lain. Membangun sebuah hubungan itu butuh dua orang yang solid. Yang sama-sama kuat. Bukan yang saling ngisi kelemahan, yu.”(Mulya, 2016: 217)

Berikutnya, nilai disiplin, disiplin adalah modal utama dalam mencapai kesuksesan, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

peraturan. Berikut ini beberapa hal yang mencerminkan sikap disiplin. Yaitu melakukan segala sesuatu tepat waktu. Disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Perkataan disiplin mempunyai arti latihan dan ketaatan kepada aturan. Dengan melaksanakan disiplin, berarti semua pihak dapat menjamin kelangsungan hidup dan kelancaran kegiatan belajar, bekerja, dan berusaha. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

“Semua sudah saya konsep, jadi tidak usah khawatir tinggal lakukan sesuai rencana. Menikah itu banyak tanggung jawabnya. Rencanakanlah dan kerjakan disiplinlah”.

Selanjutnya adalah kerja keras, kerja keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Berikut ini kutipan dalam novel yang mencerminkan nilai kerja keras.

a. Bekerja Demi Anak Istri

Makna nilai kerja keras mengandung arti usaha kita dalam mencapai suatu tujuan atau pencapaian suatu pekerjaan yang diharapkan hasilnya baik dan memuaskan. Salah satu ciri kerja keras merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas. Hal ini sesuai dengan kutipan novel dibawah ini.

“ini akang lakukan semua demi anak kita, dan untuk kamu juga. Istriku. Agar kalin tidak kesuhan kelak ketika saya tiada, saya mau kalian senang, tidak usah menghawatirkan hidup

kalian. Saya sudah mengatur semua untuk kalian semua .(Mulya, 2016: 54)

b. Pantang Menyerah untuk Mencapai Impian

Pantang menyerah adalah modal utama dalam mencapai impian, kerja keras tanpa impian akan sia-sia, orang yang pantang menyerah akan mencari tahu kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya untuk mencapai impiannya, mampu mengelola sumber daya yang ada untuk meyelesaikan tanggung jawabnya.

“Bapak minta kalian bermimpi setinggi mungkin. Dengan syarat, kalian merencanakan dengan baik. Bapak minta kalian bermimpi setinggi mungkin. Dengan syarat, kalian rajin dan tidak menyerah. Bapak minta kalian bermimpi setinggi mungkin. Tapi mimpi tanpa rencana action hanya akan membuat anak istri kalian lapar. Kejar mimpi kalian. Rencanakan. Kerjakan. Kasih deadline”. (Mulya, 2016 : 151-152)

Selanjutnya berpikir kreatif. Kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Makna nilai kreatif ini mengandung arti pengungkapan ide-ide kita terhadap suatu cara atau suatu pekerjaan yang menghasilkan inovasi baru. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dibawah ini.

“Dia membuka warung kedua di tahun berikutnya. Ikhtiarnya masih dimudahkan. Melihat potensi dan membangun planning yang detail, ibu itje memutuskan untuk berhenti

bekerja di Jakarta, pulang ke kota kembang untuk mengembangkan usaha ini. Hasilnya adalah semua yang dimiliki sekarang. Warung nasi kecilnya sudah berubah menjadi delapan rumah makan yang ramai dengan 62 karyawan. (Mulya, 2016: 31)

“jeuang” ibu itje berbisik pada wanita di sebelahnya yang masih memainkan kipas.

*“ya, ceu”
“gimana kalo kita kenalin ratna sama saka?” (Mulya, 2016 : 36)*

Selanjutnya, pendidikan karakter yang terdapat dalam novel ini adalah mandiri. Beberapa indikator yang mencerminkan nilai mandiri dalam novel ini adalah sebagai berikut.

a. Tidak Ingin Menyusahkan Orang Lain

Makna nilai mandiri ini menunjukkan perbuatan dan sikap seseorang dalam mengerjakan sesuatu tidak tergantung pada bantuan orang lain. Akan tetapi bergantung pada kemampuan diri sendiri. Sikap mandiri juga tergambar pada kutipan novel dibawah ini.

*“Saya malu sama Rissa. Dia aja yang kerja dari rumah, bisa supprt adik-adiknya. Saya punya ibu Cuma satu, masa’ gak saya support?”
(Mulya, 2016 : 84)*

b. Melakukan Sendiri Tugas yang Menjadi Tanggungjawabnya

Bertanggung jawab adalah salah satu jiwa kesatria, sesuai dengan karakter mandiri melakukan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya, sebagai laki-

laki harus dan wajib memiliki sifat tersebut karena sebagai panutan untuk adek-adeknya, dan mampu menemukan dirinya atau identitas dirinya, bertanggung jawab atas tindakannya, membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak dan mampu mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih. Seperti kutipan di bawah ini.

“Rumah minimalis bertingkat dua. Lebih luas pekarangan daripada luas lantai dasar rumah itu sendiri. Rumah perdana miliknya. Dia bangun dan dia cicil dari keringat sendiri. (Mulya, 2016: 9)

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel ini adalah demokratis. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Beberapa indikator yang termasuk dalam nilai demokratis adalah sebagai berikut.

a. Memimpin Keluarga Lahir Batin

Memimpin keluarga lahir batin adalah salah satu bentuk perilaku demokratis dalam keluarga, suami membuat bahagia istri dan anaknya. Demokratis sendiri merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Makna nilai demokratis ini perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena akan menghasilkan keseimbangan antara hak dan kewajiban seorang individu dengan individu lain. Hal tersebut sesuai dengan kutipan novel dibawah ini.

“kewajiban suami adalah siap lahir dan batin. Ketika bapak menikah tanpa persiapan lahir yang matang, itu artinya batin bapak juga belum matang. Belum siap mentalnya. Karena bapak gak cukup dewasa untuk mikir apa arti dari sikap melindungi” (Mulya, 2016: 15)

b. Membiasakan Diri Bermusyawarah

Bermusyawarah adalah perilaku demokratis yang perlu kita tanamkan dalam kehidupan bermasyarakat, menyelesaikan masalah dengan cara kekeluargaan dengan baik dan damai tanpa adanya emosi yang mengatur segalanya, dan secara lemapaga menyelesaikan perselisihan melalui jalur damai, seperti pada kutipan dibawah ini.

“sebelum kamu bilang iya atau tidak. Kamu berhak tahu bahwa dengan kamu. Saya gak punya niatan putus, gak ada niatan lihat gimana nanti” (Mulya, 2016: 173)

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel ini adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. beberapa indikator rasa ingin tahu, antara lain sebagai berikut.

a. Tidak Bosan untuk Mencari Tahu

Tidak bosan untuk mencari tahu adalah karakter dari rasa ingin tahu, rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar. Makna nilai rasa ingin tahu ini merupakan

cerminan keaktifan seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk menambah pengetahuan atau pemahaman seseorang. Hal ini sangat berkaitan dengan kutipan dibawah ini :

“Kalian punya waktu untuk banyak hal. Asah soft skill kalian. Belajar juga demi akhlak yang baik. Kembangkan bakat kalian, apa pun itu. Luangkan waktu untuk semua itu. Tapi satu aja, jangan lupa sama tiketnya.Dia melambatkan ijazah sarjananya.jangan lupa belajar”. (Mulya, 2016: 52)

b. Bertanya-tanya Tentang Apa yang Dilihat dan Dirasakan

Perilaku bertanya adalah salah satu sikap rasa ingin tahu besar, orang yang peka akan keadaan sekitar akan menanyakan sesuatu yang membuat mereka penasaran, seperti kenapa bumi ini ada siang dan malam, kenapa ada manusia di bumi ini, orang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar memiliki ciri memeriks atau menyelidiki objek yang menimbulkan rangsangan dengan penuh perhatian. seperti kutipan dibawah ini.

“mah, saka ketemu perempuan. Saka suka. alahamdulillah, siapa namanaya? Orang mana? Orangnya baik?. Bawah kerumh atuh”(Mulya, 2016: 76)

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel ini adalah cinta damai. Cinta damai adalah Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Beberapa indikator yang mencerminkan nilai cinta damai adalah.

a. Menggunakan Kata-Kata yang Sopan Ketika Berbicara dengan Orang Lain

Sikap damai dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Salah satunya dengan cara menggunakan yang sopan dalam berkomunikasi sehari-hari agar tidak menyebabkan percikan amarah terhadap lawan bicara yang diajak untuk berbicara, hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini.

“kamu jangan takut. Saya sudah siapkan semuanya.”
“....” “semua rencana sudah ada”
“hanya satu itu, yang saya gak bisa kasih lagi” “hanya satu itu, yang saya minta maaf” (Mulya, 2016: 39)

b. Tidak Menggunakan Kekuatan Fisik dalam Menyelesaikan Masalah

Tidak menggunakan kekuatan fisik dalam menyelesaikan masalah adalah salah satu karakter yang harus dimiliki setiap orang, tidak menggunakan fisik semata untuk mencari jalan keluar, justru akan menimbulkan konflik berkepanjangan. Sikap inilah yang harus diterapkan dalam bersosial dalam lini kehidupan manapun, agar terjalin masyarakat yang damai dan aman. Penjelasan ini sesuai dengan kutipan novel dibawah ini.

“kakang minta maaf” satya memulai
“.....” “gak perlu lagi ada e-mail. Apalagi seperti itu.” Dia merangkul Rissa dan mengecup keningnya. (Mulya, 2016 : 80).

c. Mengasihi Satu Sama Lain

Mengasihi merupakan satu sikap dari nilai pendidikan karakter cinta damai, andai saja di dunia ini semua memiliki sifat cinta damai tidak akan ada terjadi peperangan di dunia ini seperti Israel dan Palestina dengan konflik berkepanjangan samapai saat ini. Sikap mengasihi adalah sikap dimana manusia akan peduli satu sama lain, tidak mementingkan dirinya sendiri. Tidak mengenal ras, etnis, suku, agama dan sebagainya. Seperti pada kutipan dibawah ini.

“laki, atau perempuan yang baik itu, gak bakin pasangannya cemburu. Lali, atau perempuan yang baik itu.. bikin orang lain cemburu sama pasangannya.” (Mulya, 2016: 227-228)

Selanjutnya nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel ini adalah peduli lingkungan. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. Seperti pada kutipan novel dibawah ini.

“Berbagai peperangan yang sia-sia, yang menghancurkan berbagai kerajaan, adalah pikiran yang muncul dalam benak satu orang. Segala ajaran luhur yang mengubah keadaan umat manusia adalah

pikiran-pikiran seorang manusia yang dicampakan dari lingkungannya oleh otaknya yang cemerlang itu. Pikiran satu orang membangun piramid-piramid, menegakan kejayaan Islam, dan menyebabkan pembakaran perpustakaan di Alexandria". (Mulya, 2016: 51).

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel ini adalah kepedulian sosial yang merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Indikator peduli sosial antara lain sebagai berikut.

a. Saling Memafkan

Sikap memaafkan adalah sikap peduli sosial yang sederhana yang sulit untuk ditekunkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain, tetapi ketika ada masalah mereka enggan untuk meminta maaf untuk memperbaiki hubungan bersosial kembali. Perbuatan saling memaafkan merupakan perbuatan sangat terpuji. Dalam islam barang siapa yang meminta maaf maka harus dimaafkan, Tuhan saja maha pemaaf bagi hambanya yang ingin bertaubat Saling memaafkan adalah salah satu tindakan sosial yang paling terpuji. Penjelasan tentang memaafkan sangat berkaitan dengan kutipan novel dibawah ini.

"kakang minta maaf". Satya memulai" gak perlu lagi ada e-mail. Apalagi yang seperti itu" " saya minta maaf akan nkesalahan saya kepada kamu, saya gagal menjadi suami yang baiaki buat kamu, gagal

menjadi ayah yang baik untuk anak kita", " tidak kakang, kita mulai dari awal lagi". (Mulya,2016:80)

b. Saling Membantu Orang yang Membutuhkan

Saling membantu orang membutuhkan merupakan tindakan peduli sosial, dalam membantu orang kita tidak boleh pandang buluh dan pamrih, siapapun yang membutuhkan harus kita bantu, tapi jangan membantu dalam keburukan seperti membentu memberi jawaban ketika ulangan, membantu teman kita saat mau mencuri. Hal tersebut membantu dalam kategori yang keliru, bantulah mereka yang membutuhkan dalam hal kebaikan. Dan jadikan membantu orang lain sebagai budaya kehidupan perindividu. Seperti pada kutipan dibawah ini.

"di budaya kita, anak membantu orangtua, dan membantu semua orang yang saling membutuhkan" ujar si bungsu. Si sulung mengangguk setuju. (Mulya, 2016: 85)

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel ini adalah tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Indikator tanggung jawab antara lain sebagai berikut.

a. Kemampuan Melaksanakan Tugas Individu dengan Baik

Melakukan tugas yang telah diberikan kepada kita merupakan tanggung jawab kita

sebagai individu, bertanggung jawab akan perbuatan yang kita miliki, dan bertanggung jawab atas milik orang lain dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang melaksanakan kewajiban dengan kesadaran tinggi dan tidak hanya menuntut hak saja dapat dikatakan sebagai warga yang baik. Orang yang memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap kejiwaanya akan sanggup mempertanggung jawabkan perbuatannya. Sesuai dengan kutipan dibawah ini.

“Jika saya tahu akan penyakit ini si sulung mungkin akan berhenti kerja di denmark dan pulang merawatnya.”(Mulya, 2016: 108)

b. Kemampuan Melakukan Sesuatu dengan Baik

Orang yang bertanggung jawab tidak akan lari dari perbuatan yang dilakukannya. Ia akan menghadapi sanksi atau hukumnya. Sebaliknya, orang yang tidak bertanggung jawab akan lari dari resiko yang ada, ia akan melemparkannya kepada orang lain, atau melakukan fitnahan pada orang lain. Perbuatan mengorbankan orang lain termasuk tindak kekerasan. Tindakan ini harus dihindari. Apapun bentuk resiko kita harus menanggungnya. Seperti pada kutipan dibawah ini.

Saka membuktikan kepada diri sendiri dulu. Bahwa saka siap lahir dan batin untuk jadi suami. Makanya ngejar karier dulu. Belajar agama dulu. Nabung dulu. Kalau saka udah

pede sama diri sendiri, saka akan pede sama perempuan. (Mulya, 2016: 17).

c. Melakukan Tugas Suami dengan Baik

Upaya untuk menciptakan keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya merupakan perbuatan yang baik. Orang yang bertanggung jawab akan selalu berusaha memperbaiki diri dari segala kekurangan dan kelemahan serta kesalahannya untuk menjadi suami yang baik dan bertanggung jawab. Seperti pada kutipan novel dibawah ini.

“Hari ini, saya janji sama kamu. Melindungi kamu Sekarang dan nanti saat hidup dan mati” (Mulya, 2016: 37)

d. Menghargai Diri Sendiri

Menghargai diri sendiri merupakan sikap dan perilaku bertanggung jawab akan dirinya sendiri. Bagaimana mungkin bisa bertanggung jawab kepada orang lain jika tidak bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Orang yang bertanggung jawab tidak akan lari dari perbuatan yang dilakukannya. Ia akan menghadapi sanksi atau hukumnya. Sebaliknya, orang yang tidak bertanggung jawab akan lari dari resiko yang ada, ia ia akan melemparkannya kepada orang lain, atau melakukan fitnahan pada orang lain. Perbuatan mengorbankan oranglain termasuk tindak kekerasan, tindakan ini harus dihindari. Sesuai dengan kutipan dibawah ini.

“kalo bukan kamu yang ngehargai diri kamu, gak akan ada yang ngehargai kamu” mari saling menghargai tan tanggung jawab, agar tidak ada yang merasa bersalah

dalam hubungan ini". (Mulya, 2016 : 178)

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, di dapatkan beberapa nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius seperti rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, menghormati dan mencintai pasangan hidup, membela kebenaran, menaati segala perintah Tuhan sesuai dengan keyakinan, dan patuh kepada kedua orang tua. Nilai kejujuran seperti mengungkapkan perasaan apa adanya, dan berkata jujur. Nilai toleransi seperti mau menerima pendapat yang berbeda-beda dan bersahabat dengan teman dari luar budaya. Nilai kedisiplinan, nilai kerja keras seperti bekerja keras demi anak dan istri, dan pantang menyerah untuk mencapai impian.

Selanjutnya berpikir kreatif, kerja keras seperti tidak ingin menyusahkan orang lain, dan melakukan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Nilai demokratis seperti memimpin keluarga lahir batin, dan membiasakan diri bermusyawarah. Rasa ingin tahu seperti tidak bosan untuk mencari tahu, dan bertanya-tanya tentang apa yang dilihat dan dirasakan. Sikap cinta damai seperti menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara dengan orang lain, tidak menggunakan kekuatan fisik dalam menyelesaikan masalah dan mengasihi satu sama lain. Kepedulian lingkungan, kepedulian sosial seperti saling memaafkan, dan saling membantu orang yang membutuhkan. Bertanggung jawab seperti kemampuan melaksanakan tugas individu dengan baik, melakukan tugas suami dengan baik, serta menghargai diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dali Gulo. (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Penerbit Tonis.
- Daradjat, Zakiyah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulya, Adhitya. (2014). *Sabtu Bersama Bapak*. Jakarta: Gagas Media
- Ni Luh Lina Agustini Dewi, dkk. (2014). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. 2(1). 1-10
- Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sudjiman, Panudji. (1986). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional. http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=307&Itemid=102. (Diakses tanggal 30 Mei 2018).
- Tarigan, Henry Guntur. (1991). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

- Thontowi, A. (2012). *Hakekat Religiusitas*.
<http://www.sumsel.kemenag.go.id>.
(Diakses pada 30 maret 2018)
- Waluyo, Herman J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.